



Center of Language and Cultural Studies

LINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

<https://lingua.solocics.org/index.php/lingua>

ISSN : 1979-9411

EISSN: 2442-238X

Month, Vol, No	: March, Vol.21 No.01
DOI	: https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.899
Received	: February 2, 2024
Accepted	: February 29, 2024
Published	: March 2, 2024

Analisis Kemampuan Tata Bahasa Siswa Disleksia Pada Materi Matematika Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw

Fauzi Fadliansyah

Universitas Primagraha, Indonesia

Email: Fauzifadliansyah26@gmail.com

Abstrak

Kemampuan Tata Bahasa masih dikategorikan belum baik. Rendahnya Tata Bahasa siswa Disleksia disebabkan oleh Tata Bahasa yang tidak sejalan antara guru dan siswa. Untuk mengembangkan kemampuan Tata Bahasa siswa dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa dalam berkomunikasi matematis. Salah satu model yang bisa membantu kemampuan Tata Bahasa siswa adalah model Jigsaw.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Pola Tata Bahasa yang ditinjau pada model Jigsaw. Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif *single subjek*. Penelitian dilakukan pada siswa Disleksia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan pola kemampuan komunikasi matematis yang bervariasi pada kemampuan Tata Bahasa siswa Disleksia yakni Kategori Rendah, Sedang dan Tinggi.

Keywords: *Kemampuan Tata Bahasa; Disleksia; Jigsaw*

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Citation (APA):

Fadliansyah, F. (2024). Analisis Kemampuan Tata Bahasa Siswa Disleksia Pada Materi Matematika Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 1- . <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.899>.

1. 1. PENDAHULUAN

Komunikasi matematis merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dan merupakan suatu kemampuan yang menyatakan situasi, gambar, diagram atau situasi dunia nyata ke dalam bahasa matematik, simbol, ide, dan model matematika. Menurut (Masruriyah & Istiningsih, 2022), mengemukakan bahwa komunikasi matematis tidak hanya sekedar menyatakan ide melalui tulisan saja tetapi juga kemampuan siswa dalam berbicara, membaca, berdiskusi dan menelaah serta berwacana (*discourse*). Menurut (Sabiq, 2021), komunikasi matematis merupakan hal yang penting karena untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan menginterpretasikan ide. Komunikasi matematis merupakan bagian terpenting dalam matematika. Hal ini karena komunikasi matematis merupakan cara berbagi ide dan memperjelas pemahaman. Menurut (Asikin & Junaedi, 2013), juga menyebutkan bahwa komunikasi matematis mempunyai peranan penting dalam pembelajaran matematika yakni 1) alat untuk mengeksplorasi ide matematika dan membantu kemampuan siswa dalam melihat berbagai keterkaitan materi matematika, 2) alat untuk mengukur pertumbuhan pemahaman dan merefleksikan pemahaman matematika pada siswa, 3) alat untuk mengorganisasikan dan mengkonsolidasikan pemikiran matematika siswa dan 4) alat untuk mengkonstruksikan pengetahuan matematika, pengembangan pemecahan masalah, peningkatan penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri serta peningkatan keterampilan sosial. Salah satu kemampuan yang ada pada komunikasi matematis adalah kemampuan Tata Bahasa. Kemampuan ini menjelaskan tentang bagaimana siswa mampu menjabarkan apa yang diketahui dari soal matematika kedalam bentuk ide dan lainnya (Fadliansyah et al., 2020).

Ada temuan bahwa kemampuan Tata Bahasa siswa dikategorikan belum baik. Siswa disini menekankan kepada siswa Disleksia yang mana siswa ini kekurangan dalam kemampuan membaca, menulis dan berbicara (Widodo et al., 2020). Ketidakmampuan siswa Disleksia ini tentunya pada diri siswa yang memang sangat belum bisa belajar dengan baik khususnya pada materi matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Talango, 2020), ditemukan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa masih sulit untuk melakukan komunikasi matematis. Menurut (Darkasyi et al., 2014), rendahnya komunikasi matematis siswa SD disebabkan oleh komunikasi yang tidak sejalan antara guru dan siswa. Guru masih cenderung lebih aktif dibandingkan dengan siswanya pada proses pembelajaran berlangsung, tidak memberikan kesempatan siswa untuk berkembang. Selain itu, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi matematika sehingga menyebabkan rendahnya komunikasi matematis di kelas. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa guru matematika sekolah dasar di Gugus Sukaratu, Pandeglang Banten mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran seringkali menggunakan model pembelajaran *teacher center* yang mana pembelajaran ini hanya berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa tidak bisa berkembang dalam pembelajaran. Salah satu yang paling mendasar dari permasalahan ini adalah siswa masih membutuhkan hal baru dalam pengelolaan pembelajarannya yang bisa membuat siswa nyaman dalam belajar, menyerap materi yang disampaikan oleh guru dan bisa berkomunikasi dengan siswa lain terhadap materi yang disampaikan. Model pembelajaran yang bisa membantu dalam permasalahan ini adalah model pembelajaran kerjasama kelompok yang membuat anak lebih aktif dalam belajar salah satunya yakni *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw.

Menurut (Martono et al., 2017), model *cooperative learning* tipe Jigsaw ini guru harus memperhatikan pengetahuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman itu agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa juga harus bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak

kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Model *cooperative learning* tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang sangat baik digunakan pada pembelajaran di kelas karena akan memungkinkan siswa untuk aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Fadliansyah, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zebua, 2022), menyatakan hasil bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw mencapai presentase 84,3% yang semula hanya mencapai 50% dan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Fauzi, 2011), menyatakan hasil bahwa pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw termasuk kategori tinggi yang mana nilai rata-rata awal adalah 29.16% menjadi 84%. Penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw ini dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa karena siswa lebih mengerti tentang hal-hal yang sering dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas akan berpengaruh pada pertumbuhan aspek psikomotoriknya. Kelebihan yang dimiliki dari model *cooperative learning* tipe jigsaw ini menurut (Martono et al., 2017), adalah bisa membantu siswa memahami konsep yang sulit dan juga sangat berguna untuk menambah kemauan membantu teman sebayanya.

Penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuan melalui kegiatan belajar interaktif dan humanis, siswa sebagai subjek belajar membangun pengetahuan secara langsung melalui kegiatan ilmiah disertai bimbingan guru sehingga efektif dalam meningkatkan komunikasi matematis di dalam kelas atau proses pembelajaran.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Jigsaw

Pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* merupakan kebutuhan bagi siswa jika mengalami kesulitan dalam belajar di kelas. Salah satu pembelajaran kelompok yang dibutuhkan oleh siswa adalah pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*. Menurut (Arifin & Sofyan, 2018), model jigsaw ini merupakan metode diskusi kelompok yang berjumlah empat sampai enam siswa yang memiliki beberapa subtopik dan setiap anggota memiliki subtopik yang berbeda. Menurut (Arifin & Sofyan, 2018), pembelajaran model *cooperative learning* tipe jigsaw ini menuntut adanya keterlibatan semua anggota kelompok demi mencapai tujuan pembelajaran. Pada hal ini menjelaskan bahwa di dalam sebuah kelompok tentunya terdiri dari beberapa orang yang akan bekerjasama demi membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah. Menurut (Suprihatin, 2017), model kooperatif jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw ini guru harus menguasainya terlebih dahulu. Menurut (Zebua, 2022), model ini guru harus memperhatikan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman siswa serta membantu siswa mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman itu agar bahan-bahan pelajaran lebih bermakna.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 siswa secara heterogen, memberikan kesempatan siswa dapat bekerja sama, saling ketergantungan positif di antara siswa dan siswa mampu bertanggung jawab secara mandiri (Rosyidah, 2016).

Menurut (Martono et al., 2017), pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw perlu adanya persiapan sebagai berikut: 1) Materi Sebelum pelajaran dimulai, guru memilih satu atau dua bab, cerita, atau unit-unit lainnya kemudian buat sebuah lembar ahli untuk tiap unit dan membuat kuis, tes berupa esai, atau bentuk penilaian lainnya untuk tiap unit. Untuk membantu mengarahkan diskusi dalam kelompok ahli gunakan skema diskusi, 2) Membagi siswa ke dalam kelompok awal Membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari empat sampai lima anggota, 3) Membagi siswa ke dalam kelompok ahli Siswa dapat ditempatkan dalam kelompok ahli secara acak atau dengan memutuskan sendiri siswa mana yang akan masuk ke kelompok ahli yang mana dan 4) Penentuan skor pertama

Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya atau jika belum pernah diadakan kuis maka dapat menggunakan hasil nilai terakhir siswa dari tahun sebelumnya.

2.2 Siswa Disleksia

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “dys” yang berarti “sulit dalam” dan lex (berasal dari legein, yang artinya “berbicara”). Disleksia berarti kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu corrective readers dan remedial readers (Widodo et al., 2020). Menurut (Wardana et al., 2022) disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Pengertian lain juga disampaikan oleh (Setiadi, 2015), Disleksia yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap prose belajar atau gangguan belajar Sedangkan menurut (Sundari & Handayani, 2020), disleksia adalah: Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Menurut (Sundari & Handayani, 2020), bahwa kesulitan belajar membaca sebagai jenis kesulitan belajar yang paling banyak dihadapi siswa SD kelas awal atau kelas rendah. Terdapat 85% siswa kelas awal SD yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar, memiliki masalah utama yang berhubungan membaca dan kemampuan berbahasa. Pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

2.3 Berbagai kesalahan Disleksia

Anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut (Primasari & Supena, 2021): 1. Penghilangan kata atau huruf 2. Penyelipan ucapan kata 3. Penggantian kata 4. Mengucapkan kata salah dan bermakna berbeda 5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama 6. Pengucapan kata salah tetapi tidak bermakna 7. Pengucapan kata dengan bantuan guru 8. Pengulangan 9. Pembalikan kata 10. Pembalikan huruf 11. Kurang memperhatikan tanda baca 12. Pembetulan sendiri 13. Ragu-ragu 14. Tersendak-sendak Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Peghilangan huruf kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau huruf atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan. Penggantian kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama (3) pengucapan kata salah tidak bermakna.keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidal mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau perbedaan dialek anak dengan bahasa indonesia yang baku.

2.4 Problem Based Learning

Problem Based Learning yang selanjutnya disebut PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpuat pada peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah. Model Problem Based Learning adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa. Model Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan. (Akbar et al., 2017), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Menurut (Faoziyah, 2022), mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Problem Based Learning (PBL) siswa diharapkan dapat menggunakan aktivitas mentalnya sehingga siswa dapat aktif saat proses pembelajaran berlangsung, dan diharapkan dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui PBL, seorang siswa akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang selanjutnya dapat ia terapkan pada saat ini menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat.

2.5 Karakteristik PBL

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik tersendiri dalam hal konsepnya maupun penerapannya di dalam kelas. Adapun karakteristik Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut (Herdiansyah, 2019): a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar. b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur. c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda. d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar. e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama. f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL. g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif. h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. i) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar. j) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar (Asyari et al., 2016).

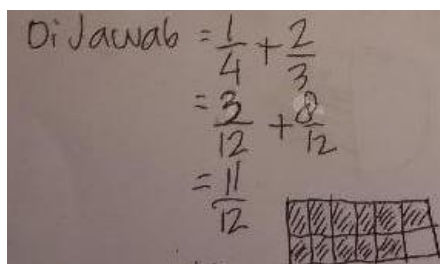
Berdasarkan karakteristik di atas, tampak jelas bahwa dalam Problem Based Learning (PBL) pada proses pembelajaran, dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa banyak melakukan kegiatan yang merangsang aktivitas untuk berfikir secara ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah, serta dari karakteristik Problem Based Learning (PBL) kita dapat mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran di kelas yang berorientasi pada Problem Based Learning (PBL).

3. METODE

Metode yang digunakan adalah subjek single eksperimen. Subjek penelitian berfokus pada siswa kelas V yang memiliki kekurangan dalam pemahaman membaca atau disleksia dan berjumlah 15 orang. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukaratu 4. Instrumen yang digunakan adalah tes. Tes disini menjelaskan tentang tes komunikasi matematis yang memiliki kemampuan pada Tata Bahasa. Teknik analisis data yakni uji keabsahan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Pola Tata Bahasa Siswa Disleksia Kategori Rendah



Di Jawab = $\frac{1}{4} + \frac{2}{3}$
 $= \frac{3}{12} + \frac{8}{12}$
 $= \frac{11}{12}$

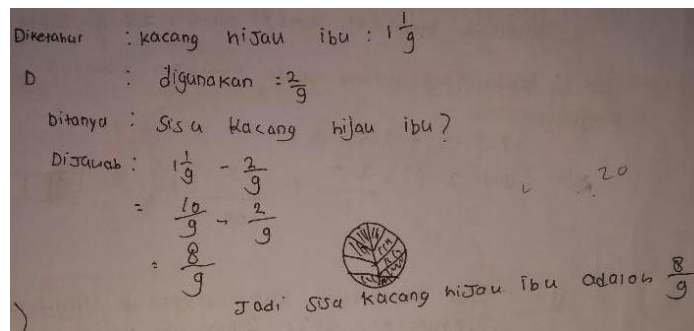
Gambar 1. Kemampuan Disleksia Kategori Rendah

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa subjek dapat menuliskan simbol

matematika secara tepat. Subjek dapat menuliskan bahwa untuk menemukan jawaban subjek harus membuat penyebut pada pecahan yang berbeda tersebut sama terlebih dahulu dan setelah itu tinggal dijumlahkan antara $\frac{3}{12}$ dan $\frac{8}{12}$ yang mendapatkan hasil $\frac{11}{12}$.

Berdasarkan hasil tes subjek, menunjukkan hasil bahwa subjek dapat menuliskan simbol matematika secara tepat dan menjawab permasalahan dalam soal dengan algoritma yang logis, ringkas, runtut dan lengkap. Pada hasil wawancara menunjukkan hasil bahwa Subjek dapat menjelaskan cara mendapatkan hasil akhir. Subjek ini pun dapat melakukan perhitungan secara tepat dengan algoritma operasi perhitungan yang logis. Jadi, pada indikator kemampuan komunikasi matematis tentang kemampuan tata bahasa, subjek mampu untuk menggunakan dan menuliskan istilah/ definisi dan simbol/ notasi matematika dengan baik karena pada hasil jawaban dan wawancara subjek menggunakan algoritma yang ringkas, logis, runtut dan lengkap.

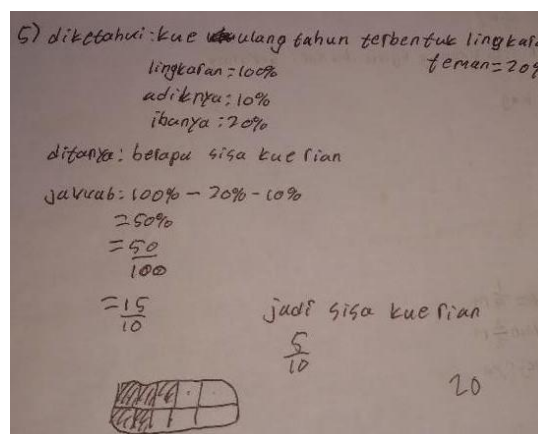
4.1.2 Pola Tata Bahasa Kategori Sedang



Gambar 2. Kemampuan Disleksia Kategori Sedang

Berdasarkan hasil jawaban subjek terlihat subjek bisa menggunakan dan menuliskan istilah definisi dan simbol/notasi matematika dengan baik. Pada jawaban yang ditulis, subjek bisa menuliskan simbol matematika secara jelas dari tahap awal sampai menemukan jawaban. Berdasarkan hasil tes, subjek dapat menuliskan simbol matematika secara baik dan menjawab permasalahan dalam soal dengan algoritma yang ringkas, logis, runtut dan lengkap. Meskipun begitu, subjek menyadari dalam keyakinan menjawab soal masih setengah yakin akan tetapi subjek bisa untuk mempertahankan kemampuannya dalam menjawab soal.

4.1.3 Pola Tata Bahasa Kategori Tinggi



Gambar 3. Kemampuan Disleksia Kategori Tinggi

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa subjek dapat menuliskan simbol matematika namun masih ada sedikit kekurangan karena pada proses mencari jawabannya sedikit keliru. Subjek dapat menuliskan proses jawaban dari awal sampai mendapatkan hasil $\frac{5}{10}$ akan tetapi ada kekeliruan ada pada tahap penyederhanaan dari $\frac{50}{100}$ subjek malah menuliskan $\frac{15}{10}$ bukan $\frac{5}{10}$ meskipun pada jawaban akhir subjek mendapatkan hasil yang benar.

Berdasarkan hasil tes, subjek dapat menuliskan simbol matematika secara baik dan menjawab permasalahan dalam soal dengan algoritma yang ringkas, logis, runtut dan lengkap meskipun ada sedikit kekeliruan. Meskipun begitu, subjek menyadari kesalahannya sendiri dan akan memperbaikinya. Pada hasil wawancara pun subjek bisa menjelaskan tentang apa yang telah dituliskan dengan baik dan mengakui apa yang menjadikan kekeliruan pada jawabannya. Jadi, pada indikator kemampuan komunikasi matematis tentang kemampuan tata bahasa, subjek mampu menggunakan dan menuliskan istilah/ definisi dan simbol/ notasi matematika dengan baik karena pada hasil pekerjaan dan wawancara subjek S15 menggunakan algoritma yang ringkas, logis, runtut dan lengkap.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kemampuan Tata Bahasa Kategori Rendah

Kemampuan komunikasi matematis memiliki 4 indikator dan pada penelitian ini berfokus pada kemampuan Tata Bahasa saja. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dari 5 subjek pada kelompok rendah mendapatkan hasil bahwa kemampuan komunikasi matematisnya bervariasi yang mana ada yang mendapatkan nilai 70, 80 dan 100. Selain hasil komunikasi matematis yang bervariasi tentunya kemampuan dalam mencapai indikator kemampuan komunikasi matematisnya pun bervariasi. Subjek yang mendapatkan nilai 70 hanya mampu mencapai dua indikator kemampuan komunikasi matematis saja yaitu kemampuan tata bahasa dan kemampuan memahami wacana, untuk kemampuan sosiolinguistik dan kemampuan strategis masih kurang mampu karena pada beberapa soal yang dijawab subjek cenderung tidak menyelesaikan permasalahan kontekstual kedalam bentuk gambar dan tidak mampu untuk menjelaskan strategi pemecahan masalah dengan baik. siswa tersebut mampu mencapai semua indikator komunikasi matematis, siswa mampu untuk menggunakan dan menuliskan istilah/ definisi dan simbol/ notasi matematika dengan baik, siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal, mampu untuk memberikan kesimpulan yang logis diakhir penyelesaian, mampu untuk menginterpretasikan permasalahan kontekstual kedalam bentuk gambar dan mampu mengemukakan alasan atau dasar menjelaskan strategi pemecahan masalah dengan baik.

Berbeda dengan subjek yang mendapatkan nilai 80, subjek ini pada dasarnya mampu untuk mencapai empat indikator komunikasi matematis hanya saja pada kemampuan sosiolinguistik dan kemampuan strateginya kurang cermat dan lengkap

dalam menjawab. Subjek selanjutnya adalah subjek yang mendapatkan nilai 100, subjek ini mampu mencapai semua indikator yang ada pada kemampuan komunikasi matematis dengan baik. Pada hasil wawancara pun menyebutkan bahwa subjek tersebut mampu mencapai semua indikator tersebut tapi hanya saja subjek tersebut tidak menganggap bahwa itu benar-benar hasil dari kinerjanya melainkan hanya sebuah kebetulan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2014), yang menyebutkan bahwa konsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap keberhasilan itu diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain dan merupakan sebuah kebetulan.

4.2.2 Kemampuan Tata Bahasa Kategori Sedang

Pada hasil yang didapatkan menunjukkan hasil bahwa dari 9 subjek yang terdapat pada kelompok self concept sedang, nilai komunikasi matematisnya mendapatkan nilai yang berbeda atau bervariasi. Subjek tersebut ada yang mendapatkan nilai 60, 70, 80 dan 100. Pada subjek yang mendapatkan nilai 60 dan 70 hanya mampu mencapai dua indikator kemampuan komunikasi matematis saja yaitu kemampuan tata bahasa dan kemampuan memahami wacana, untuk kemampuan sosiolinguistik dan kemampuan strategis masih kurang mampu karena pada beberapa soal yang dijawab subjek cenderung tidak menyelesaikan permasalahan kontekstual kedalam bentuk gambar dan tidak mampu untuk menjelaskan strategi pemecahan masalah dengan baik. Siswa tersebut mampu mencapai semua indikator komunikasi matematis, siswa mampu untuk menggunakan dan menuliskan istilah/ definisi dan simbol/ notasi matematika dengan baik, siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal, mampu untuk memberikan kesimpulan yang logis diakhir penyelesaian, mampu untuk menginterpretasikan permasalahan kontekstual kedalam bentuk gambar dan mampu mengemukakan alasan atau dasar menjelaskan strategi pemecahan masalah dengan baik. Subjek yang mendapatkan hasil 80 dan 100 cenderung lebih baik dari subjek yang mendapatkan nilai 60 dan 70. Pada subjek ini pada dasarnya mampu untuk mencapai semua indikator kemampuan komunikasi matematis namun untuk subjek yang mendapatkan nilai 80 hanya kurang pada kemampuan sosiolinguistiknya.

Pada kemampuan ini subjek cenderung keliru dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual kedalam bentuk gambar, gambar yang dibuat terkadang tidak diarsir atau bahkan tidak sempurna dalam membuat gambar. Hal ini yang akhirnya membuat hasil jawabannya jadi tidak benar. Pada subjek yang mendapatkan nilai 60 dan 100 diwawancarai secara mendalam dan mendapatkan hasil bahwa subjek yang mendapatkan nilai 60 hanya mampu menuliskan istilah/definisi dan simbol/notasi matematika dengan baik dan cukup mampu juga untuk menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal meskipun terkadang tidak sampai ke tahap memberikan kesimpulan yang logis diakhir penyelesaian.

Subjek yang mendapatkan nilai 60 masih kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual kedalam bentuk gambar dan mengemukakan alasan atau menjelaskan strategi pemecahan masalah akan tetapi subjek ini cenderung ingin berusaha meningkatkan kepercayaan dirinya yang masih kurang dalam hal matematika agar bias menjadi lebih baik lagi. Sejalan dengan pendapat (Fransisca et al., 2020), menyebutkan bahwa rasa percaya diri merupakan kunci kesuksesan dalam belajar. Karena tanpa rasa percaya diri siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya dan selain itu tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan ragu-ragu dalam mengerjakan soal

dan tidak akan maksimal dalam menyelesaikan soal didalam kelas.

Berbeda dengan subjek yang mendapatkan nilai 100, subjek ini mampu untuk mencapai semua indikator komunikasi matematis dengan baik. Pada hasil wawancara pun menyebutkan hasil bahwa subjek mampu untuk menjawab semua soal karena yakin dengan jawabannya dan memiliki rasa percaya diri yang lumayan kuat meskipun pada awal mengerjakan sempat ragu terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan (Nakada et al., 2018), menyebutkan bahwa sikap *self concept* positif atau tinggi memiliki rasa yakin dan percaya diri terhadap dirinya sendiri.

4.2.3 Kemampuan Tata Bahasa Kategori Tinggi

Pada hasil yang telah didapatkan menunjukkan hasil bahwa dari 11 subjek yang terdapat pada kelompok *self concept* tinggi memiliki nilai komunikasi matematis yang berbeda atau bervariasi diantaranya adalah 60, 70, 90 dan 100. Pada subjek yang mendapatkan nilai 70 mampu untuk mencapai 2 indikator komunikasi matematis saja yaitu kemampuan tata bahasa dan kemampuan memahami wacana. Subjek yang mendapatkan nilai 90 dan 100 cenderung bias mencapai semua indikator komunikasi matematis, hanya saja untuk subjek yang mendapatkan nilai 90 cenderung sedikit keliru pada indikator kemampuan sosiolinguistiknya karena subjek terkadang tidak menyelesaikan bentuk gambar dengan sempurna seperti tidak diarsir. Subjek yang mendapatkan nilai 60 dilakukan wawancara secara mendalam dan mendapatkan hasil bahwa subjek yang mendapatkan nilai 60 hanya mampu mencapai dua indikator kemampuan komunikasi matematis yaitu kemampuan tata bahasa dan kemampuan memahami wacana sedangkan untuk kemampuan sosiolinguistik dan kemampuan strateginya masih belum mampu. Subjek menyebutkan bahwa ketika proses mengerjakan soal memiliki rasa keyakinan yang kuat dan memiliki rasa percaya diri yang besar. Hal ini sesuai dengan (Rahman, 2012), yang menyebutkan bahwa seseorang dengan sikap *self concept* tinggi memiliki rasa yakin dan percaya diri yang tinggi dalam dirinya sendiri. Selain itu, subjek menyebutkan bahwa akan berusaha mengubah dirinya agar lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Fauzi, 2011), juga menyebutkan bahwa ciri dari *self concept* tinggi yaitu memiliki sikap mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi atau berusaha untuk mengubahnya.

5. KESIMPULAN

Ditemukan pola kemampuan komunikasi matematis pada kelompok *self concept* kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

4.3 Kategori Tinggi

Pada 11 subjek yang terdapat dikelompok ini menunjukkan hasil yang bervariasi. Subjek yang mendapatkan nilai komunikasi matematis 60 dan 70 hanya mampu untuk mencapai dua indikator pada kemampuan komunikasi matematis yakni kemampuan tata bahasa dan kemampuan memahami wacana secara baik sedangkan pada dua indikator lainnya yakni kemampuan sosiolinguistik dan kemampuan strategis belum cukup mampu karena masih banyak kekurangan dalam mencapainya. Meskipun subjek pada kelompok ini cenderung memiliki sikap percaya diri, semangat dan tidak ragu dalam mengerjakan soal-soal komunikasi matematis. Sedangkan untuk subjek yang mendapatkan nilai 90 dan 100, subjek mampu untuk mencapai semua indikator komunikasi matematis.

4.4 Kategori Sedang

Pada 9 subjek yang terdapat pada kelompok ini menunjukkan hasil yang bervariasi. Subjek yang mendapatkan nilai komunikasi matematis 60 dan 70 hanya mampu mencapai dua indikator pada kemampuan komunikasi matematis yakni kemampuan tata bahasa, kemampuan memahami wacana, Akan tetapi, pada beberapa soal komunikasi matematis, subjek terkadang keliru dalam mengerjakan soal untuk indikator kemampuan sosiolinguistik. Sedangkan untuk subjek yang mendapatkan nilai 80 mampu mencapai tiga indikator, yaitu kemampuan tata bahasa, kemampuan memahami wacana dan kemampuan strategis. Subjek yang mendapatkan nilai 100, mampu mencapai semua indikator komunikasi matematis dengan baik.

4.5 Kategori Rendah

Pada 5 Subjek yang terdapat pada kelompok ini memiliki nilai komunikasi matematis yang bervariasi. Subjek yang memiliki nilai komunikasi matematis 70 dan 80 mampu untuk mencapai tiga indikator pada kemampuan komunikasi matematis yakni kemampuan tata bahasa, kemampuan memahami wacana, kemampuan strategis. Sedangkan untuk subjek yang mendapatkan nilai 100, subjek ini mampu mencapai semua indikator komunikasi matematis dengan baik. Akan tetapi, subjek dalam kelompok ini memiliki rasa tidak percaya diri, rasa yang ragu akan jawabannya sendiri dan merasa bahwa hasil yang didapatkan hanyalah sebuah kebetulan

6. REFERENCES

- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Putra Juang Dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144–153. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.62>
- Arifin, S., & Sofyan, A. (2018). Pengaruh Latihan Pliometerik Terhadap Kelincahan Dan Power Untuk Sepak Bola. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(2), 61.
- Asikin, M., & Junaedi, I. (2013). Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP dalam Setting Pembelajaran RME (Realistic Mathematics Education). *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 2(1), 204–213.
- Asyari, M., Al Muhdhar, M. H. I., Susilo, H., & Ibrohim, I. (2016). Improving critical thinking skills through the integration of problem based learning and group investigation. *International Journal for Lesson and Learning Studies*. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-10-2014-0042>
- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 21–34.
- Fadliansyah, F. (2023). Analisis Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Secara Tulisan Berbantuan Jigsaw. 5(2), 1–10.
- Fadliansyah, F., Junaedi, I., & Sutarto, J. (2020). Students Mathematical Communication Skills in Jigsaw With Neo Snake and Ladder Game Based on Self-Concept. *Journal of Primary Education*, 9(2), 112–120.
- Faoziyah, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Pbl. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3555>
- Fauzi, F. (2011). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IV Ditinjau dari Self Concept Pada Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Neo Snake and Ladder Game.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Herdiansyah, K. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah. *Eksponen*, 9(1), 28–34. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v9i1.130>
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.858>
- Martono, H., Rahayu, T., & Artikel, S. (2017). Journal of Physical Education and Sports Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Passing Bola Voli. 44 JPES, 6(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Masruriyah, J. S., & Istiningsih, G. (2022). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Putra Juang Dalam Materi Peluang. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144–153. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.62>
- Arifin, S., & Sofyan, A. (2018). Pengaruh Latihan Pliometerik Terhadap Kelincahan Dan Power Untuk Sepak Bola. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(2), 61.

- Asikin, M., & Junaedi, I. (2013). *Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP dalam Setting Pembelajaran RME (Realistic Mathematics Education)*. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 2(1), 204–213.
- Asyari, M., Al Muhdhar, M. H. I., Susilo, H., & Ibrohim, I. (2016). *Improving critical thinking skills through the integration of problem based learning and group investigation*. *International Journal for Lesson and Learning Studies*. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-10-2014-0042>
- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. (2014). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe*. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 21–34.
- Fadliansyah, F. (2023). *Analisis Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Secara Tulisan Berbantuan Jigsaw*. 5(2), 1–10.
- Fadliansyah, F., Junaedi, I., & Sutarto, J. (2020). *Students Mathematical Communication Skills in Jigsaw With Neo Snake and Ladder Game Based on Self-Concept*. *Journal of Primary Education*, 9(2), 112–120.
- Faoziyah, N. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Pbl*. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3555>
- Fauzi, F. (2011). *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IV Ditinjau dari Self Concept Pada Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Neo Snake and Ladder Game*.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). *Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Herdiansyah, K. (2019). *Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah*. *Eksponen*, 9(1), 28–34. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v9i1.130>
- Kusumastuti, E. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.858>
- Martono, H., Rahayu, T., & Artikel, S. (2017). *Journal of Physical Education and Sports Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Passing Bola Voli*. 44 JPES, 6(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Masruriyah, J. S., & Istiningsih, G. (2022). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 2 April 2022 Kelayakan Media Pembelajaran Macromedia Flash 8 Multiple Intelligences Kelas Iv Sd The Feasibility Of Macromedia F L A S H 8 Multiple Intelligences Learning Media For The Fourth-G*. 11(April), 623–632.
- Nakada, A., Kobayashi, M., Okada, Y., Namiki, A., & Hiroi, N. (2018). *Project-based learning*. *Journal of the Medical Society of Toho University*, 65(4), 157–163. <https://doi.org/10.14994/tohoigaku.2017-010>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>
- Rahman, R. (2012). *Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa*. *Infinity Journal*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.4>

- Rosyidah, U. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro*. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018>
- Sabiq, A. F. (2021). *Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di SD PTQ Annida Salatiga*. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(1), 50–58. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i1.132>
- Setiadi, H. W. (2015). *Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Disleksia*. *Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia STRATEGI*, 88–96.
- Sundari, F. S., & Handayani, C. (2020). *Analisis Gaya Belajar Siswa Disleksia*. *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 69–74. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2027>
- Suprihatin, S. (2017). -Issn 2337-4721. *Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 37–46.
- Talango, S. R. (2020). *Konsep Perkembangan Anak Usia Dini*. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2022). *Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa pada Siswa Disleksia Melalui Metode Team Games Tournament dengan Menggunakan Media Pembelajaran berbasis Quizizz*. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 71–82. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p71-82>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). *Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar*. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Zebua, T. (2022). *Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca Dalam Menulis Pengalaman Pribadi*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 320–325. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.56>